



MALEOSAN

Volume. 01, No. 02.
September 2025

JURNAL PASTORAL KONSELING DAN BUDAYA

Dikirim: 07-05-2025	Diterima 14-08-2025	Dipublikasi 01-09-2025
DOI: https://doi.org/xx.xxxxx	p-ISSN xxxx-xxxx	e-ISSN xxxx-xxxx
Jurnal Homepage: https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan		
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License		

MASALAH KELUARGA: Peran dan Tanggung Jawab Pastoral

Jesica Panawar¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado
Jesicapanawar74@gmail.com

Jhanet Hety Mariana Jauhari²

Intitut Agama Kristen Negeri Manado
marianajauhari460@gmail.com

Jeshinta Ginda Kirani Aurora Tarek³

Institut Agama Kristen Negeri Manado
kiranitarek@gmail.com

ABSTRACT

The family stands as a fundamental pillar of society, playing a crucial role in shaping individual character and overall well-being. However, in reality, families often face complex challenges such as communication breakdowns, financial struggles, the influence of modern culture, unequal role distribution, and even domestic violence. This study aims to explore in depth the role and responsibility of pastoral care in addressing the dynamics and crises that arise within family life. Employing a descriptive qualitative approach, this research relies on literature study as its primary method, drawing from various sources such as books, journals, and relevant articles. Pastoral care holds a strategic position in accompanying families through life's difficulties. Through counseling, spiritual guidance, and specific family-focused programs, the church provides essential emotional and spiritual support. Additionally, the church contributes to restoring relationships among family members, strengthening moral values, and cultivating collective awareness about the importance of healthy communication, equitable role-sharing, and wise financial management. Preventive efforts like premarital courses and family enrichment programs also play a vital role in building strong marriages from the start. Pastoral care is not limited to spiritual responsibilities alone but also acts as a transformative force in reinforcing the foundation of the family. Collaboration between the church and its congregation is key to fostering resilient, harmonious families that are prepared to face the changes of the times.

Keywords: Pastoral Care, Family, Relation Restoration.

ABSTRAK

Keluarga merupakan pilar utama dalam kehidupan masyarakat yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan individu. Namun, dalam kenyataannya, keluarga sering kali menghadapi berbagai tantangan kompleks seperti komunikasi, tekanan ekonomi, pengaruh budaya masa kini, ketimpangan peran, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam peran dan tanggung jawab pelayanan pastoral dalam merespons dinamika serta krisis yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki peran strategis dalam mendampingi keluarga menghadapi pergumulan hidup melalui konseling, bimbingan rohani, dan program-program khusus bagi keluarga. Gereja tidak hanya berkontribusi dalam memperbaiki hubungan antaranggota keluarga dan

memperkuat nilai moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya komunikasi sehat, keadilan dalam pembagian peran, serta pengelolaan keuangan yang bijaksana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral bukan hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif dalam memperkuat fondasi keluarga. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi gereja dan pelayanan pastoral dalam mengembangkan strategi yang efektif guna membangun keluarga yang harmonis, tangguh, serta siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: *Pelayanan Pastoral, Keluarga, Pemulihan Relasi.*

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan fondasi utama dalam kehidupan sosial yang terdiri dari individu-individu yang terikat melalui ikatan darah, perkawinan, adopsi, maupun keterikatan emosional. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kesejahteraan setiap anggotanya. Dalam praktiknya, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan dan dukungan emosional, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap anggotanya saling bergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, termasuk dalam mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Dengan adanya hubungan yang harmonis dan komunikasi yang baik, keluarga dapat menjadi lingkungan yang positif bagi pertumbuhan setiap individu, memastikan kesejahteraan yang berkelanjutan.¹

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsi idealnya. Banyak keluarga menghadapi persoalan kompleks, antara lain komunikasi yang tidak efektif, tekanan ekonomi, pengaruh budaya modern yang cenderung materialistis, ketimpangan peran antara suami-istri, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Permasalahan tersebut berdampak pada disharmoni keluarga, melemahnya ikatan emosional antaranggota, bahkan berujung pada perpecahan rumah tangga. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara harapan ideal keluarga yang sejahtera dengan realitas yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Rizky Alvian Fabanyo, dkk. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Family Nursing Care)*, (Bojong Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2023), h. 11

Dalam konteks inilah pelayanan pastoral memiliki relevansi yang sangat penting. Pelayanan pastoral dapat dipahami sebagai bentuk pendampingan rohani dan emosional yang diberikan oleh gereja atau pemimpin spritual guna menolong individu dan keluarga menghadapi persoalan hidup. Gereja memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mendukung keluarga agar dapat menjalani kehidupan yang harmonis. Sebagai lembaga keagamaan, perannya tidak terbatas hanya pada pengajaran doktrin dan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mencakup pemberian dukungan emosional serta sosial bagi para jemaat.

Melalui berbagai inisiatif seperti konseling keluarga, seminar tentang pernikahan, dan kegiatan komunitas, gereja berupaya menjadi sarana pemulihan relasi, penguatan nilai-nilai-nilai Kristiani, serta pendorong terciptanya komunikasi dan kerjasama yang sehat dalam keluarga dan kehidupan mereka sehari-hari.² Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya menakankan aspek spiritual, tetapi juga bersifat holistik, menyentuh dimensi sosial, psikologis, dan moral kehidupan keluarga. Dengan pendekatan menyeluruh yang berlandaskan ajaran Kristiani, gereja dapat berfungsi sebagai pendamping sekaligus pilar utama dalam menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul seiring perubahan zaman.³

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan peran pelayanan pastoral dalam memperkuat ketahanan keluarga. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa konseling pastoral berkontribusi dalam meningkatkan kualitas komunikasi pasangan suami istri, sementara penelitian menegaskan pentingnya program pranikah dalam mencegah konflik rumah tangga. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek parsial, seperti konseling individu, sehingga belum banyak kajian yang secara khusus menelaah peran dan tanggung jawab pelayanan pastoral dalam

² Desi Sianipar, "Peran Pandidikan Agama Kristen di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga". *Jurnal Shanan*, Vol. 4, No.1, 2020, hh. 72-92.

³ Paulinus Tibo, Elma Monika Br Ginting, "Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga". *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, Vol.01, No.01, 2018, hh. 27-28.

menghadapi dinamika krisis keluarga secara menyeluruh. Hal inilah yang menjadi *gap of knowledge* yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran dan tanggung jawab pelayanan pastoral dalam merespon dinamika serta krisis yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi gereja dan praktisi pastoral dalam mengembangkan strategi pendampingan keluarga yang lebih efektif, serta manfaat teoritis dalam memperkaya literatur mengenai pelayanan pastoral dan ketahanan keluarga di tengah zaman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah secara mendalam konsep, teori, dan praktik pelayanan pastoral dalam konteks kehidupan keluarga, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data penelitian diperoleh dari literatur yang relevan dengan topik, seperti buku, jurnal, dan artikel akademik.

Kriteria pemilihan sumber literatur ditetapkan secara selektif dengan mempertimbangkan hal-hal seperti (1) literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir agar sesuai dengan konteks perkembangan terkini meskipun tetap membuka ruang bagi sumber klasik yang dianggap fundamental; (2) keterkaitan langsung dengan tema penelitian, khususnya mengenai pelayanan pastoral; (3) kredibilitas penulis maupun penerbit, yang dibuktikan melalui reputasi akademik, indeksasi jurnal, maupun penerbit resmi yang diakui.

Proses analisis data dilakukan melalui analisis tematik deskriptif yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari literatur. Setiap temuan kemudian dibandingkan, disintesis, dan diinterpretasikan guna mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran dan tanggung jawab pelayanan pastoral dalam mendampingi keluarga.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Masalah-masalah yang di hadapi keluarga

Berdasarkan studi literatur ditemukan beberapa permasalahan utama yang dihadapi keluarga. Masalah tersebut dikelompokkan ke dalam enam kategori seagaimana ditunjukkan pada tael berikut:

Tabel 3.1 Masalah-masalah yang Dihadapi Keluarga

No.	Jenis Masalah	Deskripsi Temuan	Dampak terhadap Keluarga
1	Krisis komunikasi dan relasi	Minim keterbukaan antar anggota keluarga, kesalahpahaman, serta kurangnya waktu bersama	Jarak emosional, konflik, hingga keterasingan
2	Masalah ekonomi	Keterbatasan penghasilan, utang, keutuhan hidup meningkat	Retaknya keharmonisan, konflik suami-istri, eban psikologis anak
3	Dampak ekonomi terhadap keluarga	Rendahnya pendapatan melemahkan ketahanan keluarga, memicu konflik, dan menurunkan kualitas hidup	Potensi penyimpangan moral (misalnya judi, pinjaman bunga tinggi)
4	Pengaruh budaya modern & digitalisasi	Nilai-nilai keluarga tergerus media digital dan gaya hidup modern	Pergeseran norma, pola asuh kurang optimal, perubbaan perilaku anak
5	Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) & pengabaian anak	Ditemukan kasus kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi	Trauma psikologis, gangguan perkembangan anak, rusaknya keharmonisan keluarga
6	Ketimpangan peran keluarga	Peran ayah-ibbu tidak seimbang, dominasi peran tertentu, kurangnya keputusan bersama	Konflik peran, beban tidak adil, terganggunya perkemangan anak

1. Krisis komunikasi dan relasi antar anggota keluarga

Krisis komunikasi dan hubungan antar anggota keluarga terjalin dan berkembang ketika saluran komunikasi tidak berjalan scara efektif, sehingga menimbulkan kesalahpahaman, menimbulkan konflik, jarak emosional, atau bahkan keterasingan. Ada beberapa penyebab krisis ini yaitu: Kurangnya keterbukaan dan kejujuran antar anggota keluarga, enggan berbagi perasaan atau pikiran karena takut dihakimi atau tidak

dipahami. Berikutnya perbedaan nilai dan harapan bahkan juga pendapat antara anak dan orang tua misalnya, mengenai pendidikan, pekerjaan, atau gaya hidup yang berbeda. Ada juga arena pengaruh eksternal misalnya masalah pekerjaan, ekonomi, atau sosial bisa masuk ke dalam relasi keluarga. Begitu juga dengan kurangnya waktu berkualitas bersama keluarga seperti rutinitas harian yang padat bisa membuat interaksi emosional berkurang.

2. Masalah Ekonomi dan Dampaknya terhadap Keharmonisan Keluarga

Permasalahan ekonomi merupakan salah satu beban besar yang banyak dihadapi oleh keluarga-keluarga di era modern ini. Keterbatasan penghasilan, tingginya angka pengangguran, beban utang, serta meningkatnya kebutuhan hidup sering kali menjadi penyebab utama retaknya keharmonisan rumah tangga. Dalam situasi seperti ini, kehadiran pelayanan pastoral menjadi sangat vital untuk mendampingi keluarga secara spiritual dan emosional dalam menghadapi tekanan hidup.

3. Dampak Ekonomi terhadap Keluarga

Kesulitan ekonomi kerap kali menimbulkan tekanan emosional yang berdampak pada hubungan antaranggota keluarga. Konflik antara suami dan istri bisa meningkat karena perbedaan pandangan dalam mengelola keuangan, serta munculnya rasa saling menyalahkan. Anak-anak pun dapat merasakan dampaknya, seperti kurangnya perhatian, munculnya rasa cemas, hingga terhambatnya akses pendidikan karena faktor biaya. Studi menunjukkan bahwa pendapatan yang rendah turut melemahkan ketahanan keluarga serta mengganggu fungsi peran masing-masing anggota. Meski demikian, banyak keluarga berpenghasilan minim yang tetap menunjukkan ketangguhan hidup, salah satunya berkat adanya bimbingan dan dukungan dari pelayanan pastoral.⁴ Tak hanya berdampak secara psikologis, krisis ekonomi juga dapat menggoyahkan nilai moral dan iman. Dalam kondisi terdesak, sebagian keluarga mungkin tergoda menempuh jalan pintas yang tidak etis, seperti berjudi, meminjam uang dengan bunga tinggi, atau terlibat dalam tindakan yang melanggar hukum demi memenuhi kebutuhan hidup.

4. Pengaruh budaya modern dan digitalisasi terhadap nilai-nilai keluarga

⁴ Chandra. "Peran Gembala dan Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Permasalahan Zaman: Studi Kasus di GBI Efata New Creation Jakarta". *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, No. 2, 2022, hh.1-20.

Keluarga memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat melalui proses sosialisasi. Dalam keluarga, anak-anak belajar nilai, norma, dan kebiasaan yang berguna di masyarakat. Nilai dan norma tersebut dipengaruhi oleh karakteristik keluarga seperti etnis, agama, budaya, dan status sosial. Selain itu, perubahan dalam masyarakat juga memengaruhi karakteristik keluarga, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku anak, baik secara positif maupun negatif. Keluarga memiliki peran penting sebagai tempat awal pembentukan karakter. Sebagai unit sosial paling dasar yang ada di semua budaya di dunia, keluarga hadir secara universal. Melalui ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan, keluarga menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan anak sejak dini.⁵

5. Masalah kekerasan dalam rumah tangga dan pengabaian anak

Tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan tindakan yang dilakukan oleh satu anggota keluarga terhadap anggota lainnya, yang mengakibatkan luka fisik, tekanan mental, pelecehan seksual, atau kerugian secara ekonomi. Ragam bentuk KDRT bisa berbeda-beda, tergantung pada sejumlah faktor seperti gender, usia, serta posisi atau peran individu dalam keluarga.⁶ Kehidupan keluarga yang harmonis cenderung positif terhadap perkembangan anak dan begitu juga sebaliknya keluarga yang tidak harmonis sering kali berdampak negatif bagi anak. Dalam keluarga seperti ini, orang tua kiranya mampu menjalankan fungsi edukatif, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, kebersamaan, dan pengorbanan demi kepentingan bersama, meskipun sering dilakukan melalui cara yang sederhana.

6. Ketimpangan peran dalam keluarga (misalnya peran ayah/ibu yang tidak seimbang)

Ketimpangan peran dalam keluarga, seperti tidak seimbangnya peran ayah dan ibu, dapat menimbulkan beban yang tidak adil, konflik rumah tangga, serta dampak negatif bagi perkembangan anak. Ketimpangan ini biasanya berasal dari norma atau stereotip

⁵ Sri, Wening. "Membentengi Keluarga Terhadap Budaya Konsumerisme dengan Nilai-nilai Kehidupan Dalam Pendidikan Konsumen". *Jurnal KELUARGA Vol 1 No 1, 2015*, h. 66.

⁶ Rosma, Alimi., & Nunung, Nurwati. "Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan". *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat, Vol. 2 No. 1, 2021*, hh. 20-27.

gender yang kaku. Karena itu, penting bagi keluarga untuk menjalin komunikasi yang sehat dan membagi peran secara adil dan fleksibel guna menciptakan keharmonisan, kesejahteraan emosional, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan demikian, peran keluarga dibagi menjadi tiga bagian yaitu mencakup keputusan bersama, pengaturan keuangan, serta peran dalam mendidik anak. Dalam hal ini, suami melibatkan istri dengan menghargai pendapatnya dan menentukan langkah melalui mufakat bersama agar tidak ada kesalahpahaman dalam mengambil keputusan.

Dalam urusan keuangan suami cenderung memberikan kepercayaan lebih kepada istri untuk mengelolanya, karena mereka menganggap bahwa isterilah yang mengatur dan mengurus mengenai perbelanjaan dalam rumah. Sementara dalam hal pengasuhan, istri memegang peran yang lebih dominan.⁷ Selain permasalahan yang terjadi, dinamika peran dalam sebuah keluarga mengenai kepercayaan harus dimulai dari masa-masa awal pernikahan juga sering kali menghadapi ketidakstabilan. Kepercayaan yang dirasakan oleh pasangan suami istri di awal pernikahan dapat dengan mudah dipahami, karena pada periode tersebut, hubungan mereka masih dipengaruhi oleh kombinasi kuat antara kedekatan emosional, gairah, dan komitmen.

B. Peran Pastoral dalam Menanggapi Masalah Keluarga

Berdasarkan studi pustaka menunjukkan bahwa pelayanan pastoral berperan penting dalam membantu keluarga menghadapi berbagai masalah.

Tabel 3.2 Peran Pastoral dalam Menangani Masalah Keluarga

No.	Jenis Layanan	Keterangan
1	Konseling pribadi dan keluarga	Pemulihan luka batin, penguatan spiritual
2	Kunjungan pastoral	Rumah, rumah sakit, atau situasi darurat keluarga
3	Pembinaan iman	Kelompok kategorial, doa bersama, pengajaran Alkitab
4	Pembelaan sosial	Advokasi terhadap hak jemaat yang mengalami ketidakadilan

⁷ Dyah Purbasari Kusumaning Putri, Sri Lestari, "Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, 2015, h. 83.

Dalam sejumlah referensi, keluarga merupakan suatu pendekatan yang dibuat dan kemudian diterapkan dalam usaha untuk membantu menyelesaikan permasalahan pada keluarga agar lebih ikut serta dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh keluarga. Dengan demikian, seorang konselor tidak lagi menyelesaikan masalahnya sendiri melainkan ia mendapatkan dukungan dan bantuan yang luar biasa dari pihak keluarganya.⁸ Pastoral sangat berperan penting dalam menanggapi masalah keluarga karena memberikan pendampingan rohani yang mampu menghadirkan harapan, kelegaan emosional, dan bimbingan moral bagi keluarga yang sedang menghadapi masalah. Pendampingan ini membantu keluarga menemukan kekuatan spiritual dan arah dalam mengatasi persoalan yang terjadi.

Dalam gereja-gereja yang ada di Indonesia pelayanan pastoral dikenal dengan istilah pengembalaan yang dilakukan oleh seorang Gembala atau Pendeta terhadap jemaatnya. Secara umum, gereja menunjukkan keberadaannya secara nyata di tengah umat melalui pelayanan pastoral yang biasanya dijalankan oleh pendeta. Pandangan ini kerap menimbulkan kesan bahwa pelayanan pastoral semata-mata menjadi tanggung jawab pendeta, sehingga peran pihak lain sering kali diabaikan atau dianggap kurang layak. Meskipun benar bahwa pendeta adalah tokoh utama dalam pelayanan pastoral yang berakar pada ajaran Alkitab, penting juga untuk membuka ruang partisipasi yang lebih luas.⁹ Ruang lingkup pelayanan pastoral yaitu, memberikan konseling secara pribadi, membimbing jemaat dal pertumbuhan iman, Mengunjungi jemaat di rumah, rumah sakit, atau tempat yang lain, memberikan pelayanan sakramen (Baptisan, Perjamuan kudus, pemberkatan nikah, dan juga penguatan penghiburan), melakukan pembinaan rohani untuk berbagai kelompok usia jemaat, pelayanan pastoral juga bisa membela hak-hak jemaat dalam memperjuangkan keadilan sosial.

Dalam fungsinya, keluarga merupakan bagian terkecil dari struktur masyarakat, terdiri atas seorang kepala keluarga dan beberapa individu lain yang hidup bersama di

⁸ Ulfiah, "Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga". *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, No. 1, 2021, hh. 69-86.

⁹ Alvin, Apriano. "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 94.

satu tempat dan saling bergantung satu sama lain. Istilah keluarga tidak hanya terbatas pada hubungan darah atau ikatan pernikahan saja. Dalam banyak kasus, orang seperti asisten rumah tangga yang telah lama tinggal bersama dan menjalin kedekatan emosional juga kerap dianggap sebagai bagian dari keluarga. Bahkan, hubungan dengan tetangga pun sering dipandang serupa, sebagaimana tercermin dalam ungkapan populer, “tetangga adalah keluarga terdekat.” Umumnya, keluarga terbagi menjadi dua jenis, yaitu keluarga inti dan keluarga besar.¹⁰

Doa merupakan sarana pemulihan penting dalam pelayanan pastoral dan kehidupan rohani Kristen. Selain sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan, doa juga berperan dalam pemulihan batin, spiritual, dan fisik. Dalam konteks pastoral, doa dapat melibatkan Tuhan bekerja secara pribadi dalam hidup seseorang, karena pemulihan sejati tidak hanya mengandalkan terapi atau nasihat, tetapi juga penyerahan diri secara spiritual kepada Tuhan. Berdasarkan pengalaman yang ada, doa dalam pembimbingan atau pastoral konseling dapat ditentukan dengan menyimak sudut pandang yang ada dalam ilmu psikologi, yang memiliki manfaat untuk kesehatan mental dan spiritual pada seseorang yang memiliki masalah lalu kemudian diberi pelayanan. Penekanan ini terkait dalam definisi doa, dimana doa sangat penting bagi kita agar tidak terjerumus dalam godaan. Menafsirkan doa semata-mata sebagai respons emosional atau proses psikologis belaka, merupakan pandangan yang kerap muncul dalam berbagai diskusi mengenai kaitan antara doa dan pelayanan pastoral.¹¹ Konseling pastoral termasuk bagian penting dari praktik pelayanan pastoral dalam mendampingi individu atau kelompok jemaat. Konseling ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemulihan dari luka batin atau gangguan emosional, tetapi juga sebagai upaya pencegahan konflik yang bisa mengganggu keharmonisan dalam komunitas atau keluarga.

¹⁰ Agnes, B.J Raintung., Daniel, Susanto. “Terapi keluarga sebagai pelayanan pastoral dalam membangun resiliensi keluarga Kristen”. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 9, No. 3, 2023, hh. 782-795.

¹¹ Besly, J.T Messakh, “Dimensi Pastoral dalam Doa: Menemukan Praktik Doa Yang Bertanggungjawab dalam Pelayanan pendampingan dan Konseling”. *Jurnal ABDIEL* Vol. 3, No. 2, 2019, hh. 33-46.

C. Tugas Pastoral dalam Menghadapi Krisis Ekonomi

Pelayanan pastoral memiliki peran strategis sebagai penguat iman dan pembimbing keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi. Tugas ini tidak hanya mencakup pendalaman spiritual, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan praktis. Pemimpin gereja dapat berkontribusi dalam beberapa bentuk:

- 1) Konseling pastoral yang membantu pasangan suami istri memperbaiki komunikasi dan menemukan ketenangan dalam menghadapi tekanan ekonomi. Konseling ini juga memberikan kekuatan rohani bagi orang tua yang hidup dalam kemiskinan agar tetap bertahan dan berharap.¹²
- 2) Pendidikan keuangan melalui pelatihan atau seminar pengelolaan keuangan rumah tangga yang bertanggung jawab dan bijaksana.
- 3) Penguatan solidaritas antarjemaat, misalnya dengan membuka peluang kerja, membentuk koperasi gereja, atau menyelenggarakan bantuan sosial berbasis komunitas.
- 4) Penanaman nilai-nilai iman, seperti ketekunan, harapan, dan percaya kepada pemeliharaan Tuhan sebagai fondasi untuk bertahan dalam masa sulit.

Riset juga menegaskan bahwa nilai-nilai religius seperti kesabaran dan ibadah bersama menjadi pilar penting dalam menjaga ketahanan keluarga. Dalam era digital, media komunikasi seperti pesan instan dan panggilan video turut berperan dalam menjaga kedekatan spiritual antaranggota keluarga, terlebih bagi yang tinggal terpisah karena tuntutan pekerjaan atau studi.¹³

D. Peran Gereja Dalam Mengatasi Masalah Keluarga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki beberapa entuk pelayanan nyata dalam mengatasi permasalahan keluarga.

¹² Benny, C. Hutabarat., & Rencan, C. Marbun. "Pendampingan Pastoral Konseling Terhadap Orang Tua Yang Mengalami Kemiskinan," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* Vol. 3, No. 1, 2025, hh. 139-157

¹³ M.K. Ridlwan., & F. Susgaleni. "Peran Nilai-Nilai Religius Dalam Membangun Ketahanan Keluarga," *Jurnal Sosiopolitico* No. 6, Vol. 2, 2023, hh. 237-258

Tabel 3.3 Peran Gereja dalam Mengatasi Masalah Keluarga

No.	Bentuk Pelayanan	Keterangan
1	Bimbingan pastoral dan pendampingan rohani	Penguatan iman melalui konseling, doa, dan pembinaan spiritual
2	Konseling keluarga sebagai sarana pemulihan	Meningkatkan komunikasi, menyelesaikan konflik, dan memperkuat kedekatan emosional
3	Pelayanan konseling pranikah dan pembinaan keluarga berkelanjutan	Membekali pasangan dengan wawasan komunikasi, manajemen konflik, dan kesiapan emosional
4	Pusat perlindungan dan pemulihan keluarga bermasalah	Menyediakan layanan konseling, perlindungan terhadap KDRT
5	Keterlibatan komunitas	Memperkuat ketahanan keluarga melalui mentoring, dukungan sosial, dan kegiatan kemasyarakatan

1. Bimbingan Pastoral dan Pendampingan Rohani

Bimbingan pastoral adalah pelayanan agama untuk membantu individu dan keluarga mengatasi masalah hidup melalui ajaran agama. Dalam keluarga, berbagai tantangan sering muncul, baik dalam hubungan antar anggota keluarga maupun masalah eksternal. Bimbingan pastoral memberikan arahan berdasarkan nilai agama untuk menemukan solusi yang bijaksana. Salah satu bentuk pentingnya adalah pendampingan rohani, yang fokus pada penguatan spiritual untuk ketahanan emosional dan mental. Dalam konteks Katolik, kursus persiapan perkawinan yang diselenggarakan gereja bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang perkawinan sebagai sakramen. Kursus ini mengajarkan calon pasangan suami-istri tentang komunikasi, pengelolaan konflik, dan pentingnya nilai keimanan dalam keluarga. Penelitian di salah satu gereja menunjukkan bahwa pembinaan ini berdampak positif terhadap keharmonisan keluarga. Bimbingan pastoral dan pendampingan rohani membantu keluarga menjalani hidup dengan ketenangan, pegangan iman yang kuat, dan keyakinan dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁴

¹⁴ Yohanes Sukendar, dkk. "Pengaruh Kursus Persiapan Perkawinan Terhadap Keharmonisan Keluarga di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansolang". *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol. 1 No. 5, 2021, hh. 154-155.

2. Konseling Keluarga Sebagai Sarana Pemulihan

Konseling keluarga membantu meningkatkan komunikasi dan menyelesaikan konflik dalam keluarga. Berbagai masalah seperti perbedaan pendapat atau tekanan eksternal dapat memengaruhi hubungan dalam rumah tangga, sehingga konseling berperan penting dalam menemukan solusi yang konstruktif. Tujuan utama konseling keluarga adalah membantu anggota keluarga memahami peran dan tanggung jawab mereka, terutama dalam pernikahan. Konseling ini juga mengajarkan teknik komunikasi yang efektif dan strategi penyelesaian konflik untuk meningkatkan kualitas hubungan. Selain itu, konseling memperkuat kedekatan emosional antara pasangan, membantu mereka saling memahami dan mendukung. Konseling keluarga juga berdampak positif bagi anggota keluarga lainnya, seperti anak-anak, dengan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Anak-anak dalam keluarga yang stabil emosionalnya cenderung lebih percaya diri. Secara keseluruhan, konseling keluarga memperbaiki kualitas hubungan dan mendukung kesejahteraan seluruh keluarga..¹⁵

3. Pelayanan Konseling Pranikah dan Pembinaan Keluarga

Kursus persiapan pernikahan disusun untuk memberikan pemahaman bagi pasangan pranikah serta kemampuan yang dibutuhkan guna membangun hubungan yang sehat, harmonis, dan langgeng. Pernikahan bukan sekadar ikatan hukum atau tradisi sosial, tetapi juga sebuah perjalanan emosional yang membutuhkan kesiapan dari kedua pasangan. Oleh karena itu, persiapan pernikahan menjadi langkah penting dalam membangun fondasi yang kokoh sebelum pasangan memasuki tahap kehidupan berkeluarga. Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Panzola, bimbingan pranikah terbukti mampu meningkatkan pemahaman individu terhadap berbagai aspek pernikahan, seperti komunikasi, manajemen konflik, dan perencanaan kehidupan bersama. Banyak pasangan yang merasa siap menikah dari sisi emosional, tetapi belum memiliki wawasan yang cukup mengenai tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan pernikahan. Dengan adanya kursus atau bimbingan pranikah, pasangan dapat lebih memahami perbedaan karakter, nilai-nilai, dan ekspektasi yang mereka bawa

¹⁵ Sai, Handari. "Peran Konseling Keluarga Berbasis Pemecahan Masalah Dalam Meningkatkan Kualitas Pernikahan dan Hubungan Emosional". *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, Vol. 12, No. 3, 2022, hh. 328-340.

ke dalam hubungan, sehingga mereka lebih mampu menghadapi perbedaan tersebut dengan cara yang sehat.

Selain itu, salah satu aspek penting dalam persiapan pernikahan adalah pembentukan fondasi emosional yang kuat. Hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan emosional akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Bimbingan pranikah juga membantu pasangan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif sehingga mereka dapat mengungkapkan perasaan, harapan, dan kekhawatiran mereka tanpa takut disalahpahami. Komunikasi yang sehat menjadi kunci utama dalam keberhasilan pernikahan, karena memungkinkan pasangan untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif dan menghindari konflik berkepanjangan.

Selain bimbingan pranikah, program pembinaan keluarga berkelanjutan juga memiliki peran penting dalam mendukung pasangan suami-istri dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Pernikahan adalah perjalanan panjang yang penuh dengan perubahan dan tantangan, seperti penyesuaian setelah menikah, kehadiran anak, dinamika hubungan keluarga besar, serta berbagai faktor ekonomi dan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Program pembinaan keluarga bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada pasangan agar mereka tetap memiliki keterampilan dan wawasan yang dibutuhkan dalam menghadapi setiap fase kehidupan pernikahan.

Dengan adanya pembinaan berkelanjutan, pasangan tidak hanya mendapatkan bimbingan dalam tahap awal pernikahan, tetapi juga memperoleh dukungan dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi seiring waktu. Hal ini membantu mereka untuk tetap bertumbuh sebagai individu maupun sebagai pasangan, serta menjaga keharmonisan hubungan mereka dalam jangka panjang. Kursus persiapan pernikahan dan program pembinaan keluarga berkelanjutan adalah langkah yang penting dalam membangun pernikahan yang sukses dan sejahtera. Dengan mempersiapkan diri secara matang dan terus mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi serta

menghadapi tantangan hidup, pasangan dapat lebih siap menghadapi perjalanan panjang pernikahan dengan penuh optimisme dan kebahagiaan.¹⁶

4. Tempat Perlindungan dan Pemulihan Bagi Keluarga Bermasalah

Pusat perlindungan dan pemulihan memiliki peran krusial dalam menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi keluarga yang mengalami krisis. Dalam masyarakat modern, tantangan kehidupan keluarga semakin kompleks, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan zat, masalah kesehatan mental, serta berbagai bentuk tekanan sosial dan ekonomi. Situasi krisis ini dapat menyebabkan gangguan pada dinamika hubungan keluarga dan berdampak negatif pada kesejahteraan anggota keluarga, terutama anak-anak yang berada dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, kehadiran pusat perlindungan dan pemulihan menjadi bagian penting dalam mendukung keluarga untuk dapat bangkit dari kondisi sulit dan menemukan solusi yang tepat guna membangun kehidupan yang lebih stabil.

Salah satu layanan utama yang diberikan oleh pusat perlindungan dan pemulihan adalah konseling keluarga. Konseling berperan penting dalam meningkatkan komunikasi yang efektif antara anggota keluarga, sehingga mereka dapat mengungkapkan perasaan, harapan, dan kekhawatiran dengan lebih terbuka. Komunikasi yang sehat menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang kuat dan harmonis, mengurangi kesalahpahaman, serta mencegah konflik yang berkepanjangan. Selain itu, konseling juga membantu menetapkan batasan yang sehat dalam penggunaan teknologi digital. Di era modern, teknologi telah menjadi bagian integral dalam aktivitas sehari-hari, namun jika digunakan secara berlebihan atau tidak terkendali bisa memicu berbagai masalah, seperti menurunnya interaksi sosial dalam keluarga, ketergantungan pada media digital, serta gangguan psikologis akibat paparan konten negatif. Oleh karena itu, pembimbingan dalam penggunaan teknologi secara bijak menjadi aspek penting dalam konseling keluarga.

Selain komunikasi dan pengelolaan teknologi, konseling keluarga juga berfokus pada penguatan ikatan emosional melalui berbagai kegiatan bersama. Interaksi yang

¹⁶ Nila, F. Panzola., et. "Premarital Conseling to Enhance Mariage Preparation in Early Adulthood". *Psyco Education: Jurnal of Psychology, counseling and Education*, Vo. 2, No.3, 2024, hh. 217-224.

berkualitas dalam keluarga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan dukungan emosional antara anggota keluarga. Kegiatan seperti memasak bersama, olahraga keluarga, atau sekadar menghabiskan waktu berkualitas dapat membangun hubungan yang lebih erat dan mengurangi tekanan akibat tantangan hidup. Selain itu, konseling juga membantu mengelola konflik secara konstruktif. Perbedaan pendapat dalam keluarga merupakan hal yang wajar, tetapi jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan ketegangan yang berlarut-larut. Dengan bimbingan konselor, keluarga dapat belajar cara menghadapi perbedaan dengan lebih sehat dan menemukan solusi yang saling menguntungkan.

Keterampilan pemecahan masalah juga menjadi aspek yang ditekankan dalam konseling keluarga. Setiap keluarga pasti menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat finansial, sosial, maupun emosional. Dengan membangun keterampilan pemecahan masalah yang baik, setiap anggota keluarga dapat berkontribusi dalam mencari solusi yang konstruktif dan menghadapi tantangan dengan sikap yang lebih positif. Konseling juga memainkan peran dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan yang adaptif terhadap kebutuhan anak-anak di era digital. Dalam masyarakat modern, tantangan pengasuhan semakin kompleks dengan munculnya berbagai platform digital yang memengaruhi perkembangan anak. Orang tua perlu memahami cara mendampingi anak dalam menggunakan teknologi dengan bijak, memastikan mereka tetap memiliki interaksi sosial yang sehat, serta memberikan edukasi terkait penggunaan media secara aman.

Selain fokus pada kesejahteraan keluarga secara umum, konseling keluarga juga memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif antaranggota keluarga yang menghadapi tantangan khusus, seperti remaja yang menjalani pernikahan dini. Pernikahan dini sering kali dihadapi oleh individu yang belum memiliki kesiapan emosional maupun finansial untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Dalam situasi ini, mereka dapat mengalami tekanan sosial, konflik hubungan, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran sebagai pasangan suami-istri. Konseling keluarga membantu mereka memahami pentingnya komunikasi terbuka, membangun dukungan emosional dalam hubungan, serta mengembangkan keterampilan koping yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pernikahan dini.

Salah satu isu yang berkaitan dengan pernikahan dini adalah kesiapan kesehatan dan gizi prakonsepsi. Dalam jurnal yang ditulis oleh Dominikus Raditya Atmaka dan rekan-rekannya, dikemukakan bahwa terdapat pendekatan daring maupun tatap muka dalam meningkatkan kesadaran mereka yang tengah mempersiapkan pernikahan terhadap pentingnya pemenuhan gizi pranikah sebagai bentuk pencegahan terjadinya stunting. Stunting merupakan kondisi yang dapat berdampak serius pada kesehatan anak, sehingga persiapan prakonsepsi menjadi bagian penting dalam program pencegahan stunting di tingkat keluarga. Konseling yang dilakukan sebelum pernikahan memberikan edukasi kepada calon pengantin mengenai pentingnya pola makan sehat, keseimbangan gizi, serta kebiasaan hidup yang mendukung kesehatan reproduksi. Dengan pemahaman yang baik mengenai aspek kesehatan ini, pasangan dapat lebih siap menjalani kehidupan berkeluarga dengan kondisi fisik dan mental yang lebih optimal.

Pendekatan konseling melalui metode online dan offline memiliki kelebihan masing-masing. Konseling online memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan fleksibel, sehingga calon pengantin dapat mempelajari materi kapan saja dan di mana saja. Sementara itu, konseling offline memberikan kesempatan bagi pasangan untuk berinteraksi langsung dengan konselor, berdiskusi lebih mendalam, serta mendapatkan bimbingan yang lebih personal sesuai dengan kebutuhan mereka. Kedua metode ini dapat saling melengkapi untuk memastikan bahwa calon pengantin mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kesiapan prakonsepsi serta upaya pencegahan masalah kesehatan keluarga.

Pusat perlindungan dan pemulihan serta layanan konseling keluarga memiliki dampak besar dalam mendukung kesejahteraan keluarga. Dari peningkatan komunikasi yang sehat, pengelolaan teknologi yang bijak, penguatan ikatan emosional, hingga pembinaan dalam menghadapi pernikahan dini dan kesiapan prakonsepsi, semua aspek ini berperan dalam membangun kehidupan keluarga yang lebih stabil dan harmonis. Konseling yang berkelanjutan dapat membantu keluarga menghadapi perubahan dan tantangan dengan lebih baik, sehingga mereka dapat terus berkembang dan

menciptakan lingkungan yang penuh dukungan serta kesejahteraan bagi seluruh anggotanya.¹⁷

5. Keterlibatan Komunitas Dalam Mendukung Keluarga

Komunitas memainkan peran kunci dalam memperkuat ketahanan keluarga dengan menyelenggarakan berbagai program yang mempererat hubungan antar anggota dan memberikan dukungan sosial. Interaksi yang positif antar anggota komunitas berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, menjadikan program seperti mentoring, kelompok dukungan, dan kegiatan sosial sangat bermanfaat bagi keluarga dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Dukungan yang diberikan oleh komunitas, baik berupa bantuan material maupun emosional, menciptakan rasa aman dan memperkuat kepercayaan diri setiap anggota keluarga. Partisipasi aktif masyarakat dalam program ketahanan keluarga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan secara keseluruhan. Kebijakan yang mendukung pengembangan jaringan sosial dalam masyarakat berperan penting untuk menjamin kelangsungan program ini. Sinergi antara komunitas dan lembaga sosial dapat meningkatkan efektivitas program ketahanan keluarga, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi keluarga, dan memperkuat harmoni dalam masyarakat.¹⁸

IV. KESIMPULAN

Pelayanan pastoral keluarga merupakan tanggung jawab yang sangat penting dalam kehidupan bergereja karena keluarga adalah fondasi utama dalam membentuk iman dan karakter Kristen. Tugas utama pelayanan ini bukan hanya mendampingi keluarga secara rohani, tetapi juga membantu mereka menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti konflik internal, krisis ekonomi, hingga masalah hubungan antar anggota keluarga. Pastoral keluarga hadir sebagai perpanjangan tangan kasih Kristus yang

¹⁷ Dominikus, R. Atmaka., et al. "Perbandingan Metode Online dan Offline Dalam Peningkatan Awareness Calon Pengantin Terhadap Gizi Prakonsepsi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Kursus Persiapan Pernikahan". *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Jurnal)*, Vol. 17, No.1, 2022, hh. 1-5.

¹⁸ Witono. "Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19". *JMM(Jurnal Masyarakat Mandiri)*, Vol. 4, No. 3, 2020, hh. 396-406.

memberi penguatan, penghiburan, dan bimbingan kepada keluarga-keluarga agar mampu bertumbuh secara sehat, baik secara emosional maupun spiritual. Dalam pelaksanaannya, pelayanan ini menuntut kepekaan, ketulusan, serta pendekatan yang penuh kasih dari para pelayan, khususnya pendeta dan majelis gereja, yang harus mampu menjadi pendengar yang baik sekaligus pembimbing yang bijaksana.

Penelitian ini menekankan pentingnya pelayanan pastoral yang holistik, tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga menjangkau dimensi sosial, psikologis, dan ekonomi keluarga. Kesimpulan ini mendorong gereja dan komunitas untuk semakin memperkuat kolaborasi dalam pendampingan keluarga, agar tercipta lingkungan yang mendukung ketahanan dan kesejahteraan bersama. Studi lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan model konseling pastoral kontekstual yang sesuai dengan perubahan budaya digital serta dinamika sosial-ekonomi masyarakat, sehingga pelayanan pastoral semakin relevan dan berdampak nyata bagi kehidupan keluarga di masa mendatang.

V. REFERENSI

- Apriano, A. (2018). Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 92-106.
- Atmaka, D. R., Haryana, N. R., Rachmah, Q., Setyaningtyas, S. W., Fitria, A. L., Pratiwi, A. A., ... & Rifqi, M. A. (2022). Perbandingan metode online dan offline dalam peningkatan awareness calon pengantin terhadap gizi prakonsepsi sebagai upaya pencegahan stunting pada kursus persiapan pernikahan. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 1-5.
- Chandra, D. C. (2023). Peran Gembala Dan Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Permasalahan Zaman: Studi Kasus Di GBI Efata New Creation Jakarta. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 117-131.
- Fabanyo, R. A., Momot, S. L., & Mustamu, A. C. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Family Nursing Care)*. Penerbit NEM.
- Handari, S., Nurihsan, J., Ilfiandra, I., & Nugroho, Y. E. (2022). Peran Konseling Keluarga Berbasis Pemecahan Masalah dalam Meningkatkan Kualitas Pernikahan dan

- Hubungan Emosional. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 12(3), 328.
- Hutabarat, B. C., & Marbun, R. C. (2025). Pendampingan Pastoral Konseling Terhadap Orang Tua Yang Mengalami Kemiskinan. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), 139-157.
- Messakh, B. J. (2019). Dimensi Pastoral Dalam Doa: Menemukanali Praktik Doa Yang Bertanggungjawab Dalam Pelayanan Pendampingan Dan Konseling Pastoral. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 3(2), 33-46.
- Panzola, N. F., & Karneli, Y. (2024). Premarital Counseling to Enhance Marriage Preparation in Early Adulthood. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 2(3), 217-224.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Huma Alimi*, R., & Nurwati, N. (2021). *Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 20-27.
- niora, 16(1), 72-85.
- Raintung, A. B. J., & Susanto, D. (2023). Terapi keluarga sebagai pelayanan pastoral dalam membangun resiliensi keluarga Kristen. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(3), 782-795.
- Ridlwan, M. K., & Susgaleni, F. (2023). Peran Nilai-Nilai Religius Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Di Tulungagung Pada Era Digital. *JURNAL SOCIOPOLITICO*, 5(1), 39-52.
- Sianipar, D. (2020). Peran pendidikan agama Kristen di gereja dalam meningkatkan ketahanan keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1), 73-92.
- Sukendar, Y., Ose, T., & Imiu, I. (2022). Pengaruh Kursus Persiapan Perkawinan Terhadap Keharmonisan Keluarga di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(5), 153-158.
- Tibo, P., & Ginting, E. M. B. (2018). Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 1(1), 25-30.

- Ulfiah, U. (2021). Konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69-86.
- Wening, S. (2015). Membentengi Keluarga Terhadap Budaya Konsumerisme dengan Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Pendidikan Konsumen. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(1).
- Witono, W. (2020). Partisipasi masyarakat dalam ketahanan keluarga pada masa pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(3), 396-406.